

SASTRA DIGITAL DAN TRANSFORMASI BUDAYA LITERASI DI ERA KECERDASAN BUATAN

Gede Sidi Artajayaⁱ, Dewa Ayu Wdiasriⁱⁱ, Putu Ayu Mertasari Pinatihⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, SMA CHIS Denpasar

sidi@mahadewa.ac.id, dewaayuwidiasri1@gmail.com, ayumertasari16@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan teks dan makna. Sastra tidak lagi hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi bertransformasi menjadi sastra digital yang bersifat multimodal, interaktif, dan partisipatoris. Perubahan ini tidak sekadar inovasi teknologis, melainkan representasi dari pergeseran budaya literasi di era kecerdasan buatan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi digital memengaruhi estetika, budaya partisipasi, serta representasi identitas dan budaya dalam sastra modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode studi pustaka, berlandaskan tiga teori utama: *Estetika Digital* (Hayles, 2023), *Budaya Partisipatoris* (Jenkins, 2019), dan *Literasi Digital Kritis* (Lankshear & Knobel, 2021). Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong pergeseran paradigma dari estetika representasional menuju estetika relasional, di mana pembaca turut berperan sebagai pencipta makna. Selain itu, muncul bentuk literasi kolaboratif dan reflektif yang menuntut kesadaran etis terhadap bias algoritmik dan politik representasi budaya di ruang digital. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa sastra digital bukan hanya bentuk baru karya seni, tetapi juga ruang humanistik bagi manusia untuk menegosiasi identitas, nilai, dan spiritualitas di tengah dominasi teknologi.

Kata kunci: sastra digital, budaya literasi, estetika digital, partisipasi pembaca, identitas budaya

DIGITAL LITERATURE AND THE TRANSFORMATION OF LITERACY CULTURE IN THE AGE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed the way humans interact with text and meaning. Literature no longer exists solely in printed form but has evolved into digital literature—a multimodal, interactive, and participatory art form. This transformation is not merely a technological innovation but also represents a cultural shift in literacy practices in the era of artificial intelligence. This study aims to examine how digital transformation affects the aesthetics, participatory culture, and representation of identity and culture in contemporary literary production. This research employs a qualitative conceptual approach using a library research method, grounded in three main theoretical frameworks: *Digital Aesthetics* (Hayles, 2023), *Participatory Culture* (Jenkins, 2019), and *Critical Digital Literacy* (Lankshear & Knobel, 2021). The analysis reveals a paradigm shift from representational aesthetics to relational aesthetics, where readers become active co-creators of meaning. Moreover, a new form of collaborative and reflective literacy emerges—one that requires ethical awareness of algorithmic bias and the politics of cultural representation in digital spaces. The study concludes that digital literature is not merely a new artistic form but also a humanistic space through which individuals negotiate identity, values, and spirituality amid the dominance of technology.

Keywords: digital literature, literacy culture, digital aesthetics, reader participation, cultural identity

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus digitalisasi, cara manusia berinteraksi dengan teks mengalami perubahan yang mendalam. Membaca tidak lagi selalu dilakukan di ruang sunyi dengan buku di tangan, melainkan di layar ponsel, di sela perjalanan, atau di tengah keramaian dunia maya. Karya sastra pun beradaptasi terhadap kenyataan baru ini. Cerita-cerita tidak lagi hanya hidup di halaman kertas, tetapi menjelma dalam bentuk unggahan, episode, bahkan potongan interaktif yang menunggu tanggapan pembacanya. Fenomena ini menandai lahirnya sastra digital, suatu bentuk karya yang memadukan ekspresi literer dengan teknologi digital, menciptakan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan partisipatif.

Transformasi ini bukan sekadar perubahan medium, melainkan pergeseran budaya literasi secara mendasar. Dalam konteks masyarakat modern, literasi tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan berpartisipasi dalam lingkungan teks yang multimodal dan interaktif. Lankshear dan Knobel (2021) menyebut fenomena ini sebagai *new literacies*, yaitu bentuk literasi yang tidak bisa dipisahkan dari praktik sosial dan budaya yang melingkapinya. Artinya, perubahan teknologi selalu diikuti oleh perubahan cara berpikir dan berinteraksi dengan makna.

Sastra digital menjadi cermin sekaligus arena bagi pergeseran tersebut. Melalui platform seperti Wattpad, Webtoon, Medium, hingga eksperimen naratif berbasis kecerdasan buatan (*AI-generated narratives*), sastra kini lahir dalam ekosistem yang terbuka dan partisipatoris. Pembaca tidak lagi sekadar penerima pesan, melainkan turut membentuk arah dan makna cerita. Konsep ini sejalan dengan gagasan budaya partisipatoris yang dikemukakan Jenkins (2019), di mana pengguna media digital tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten secara aktif. Dalam konteks sastra, hal ini menjadikan proses kreatif sebagai hasil kolaborasi antara pengarang, pembaca, dan teknologi.

Urgensi kajian ini semakin terasa ketika kita menyadari bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah bentuk teks, tetapi juga menggeser nilai dan praktik budaya literasi masyarakat. Penelitian Siregar dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia memiliki minat tinggi terhadap karya sastra digital, namun cenderung kurang memiliki kemampuan *critical digital literacy*, yakni kesadaran untuk menilai makna, bias, serta ideologi di balik teks digital. Kondisi ini memperlihatkan adanya paradoks: di satu sisi, teknologi membuka ruang kreatif tanpa batas; di sisi lain, ia menimbulkan risiko dangkalnya pemaknaan dan hilangnya refleksi kritis dalam membaca. Oleh sebab itu, sastra digital perlu dikaji bukan sekadar sebagai produk teknologi, melainkan sebagai fenomena sosial-budaya yang membentuk identitas dan kesadaran literasi masyarakat modern.

Secara estetika, sastra digital menandai kemunculan bentuk-bentuk baru yang menantang batas-batas konvensional sastra cetak. Narasi menjadi terbuka, bersifat non-linear, dan sering kali disertai elemen visual, audio, atau interaktif yang mengubah cara pembaca mengalami teks. Hayles (2023) menyebut era ini sebagai *posthuman authorship*, yaitu ketika teks tidak lagi menjadi ekspresi tunggal pengarang, melainkan hasil interaksi antara manusia dan mesin. Dalam konteks ini, estetika sastra digital bukan hanya tentang keindahan bahasa, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dan partisipasi pembaca menciptakan pengalaman estetik yang baru.

Dari sisi budaya, fenomena ini memperlihatkan proses negosiasi antara nilai lokal dan global. Platform sastra digital memungkinkan penulis Indonesia menampilkan cerita-cerita dengan latar budaya sendiri kepada audiens dunia, sekaligus menghadapi standar estetika global yang dibentuk oleh algoritma dan selera pasar digital. Gao dan Zhang (2022) menyebut situasi ini sebagai bentuk *digital poetics*, sebuah praktik estetik yang tumbuh dari interaksi antara teks, teknologi, dan komunitas daring. Melalui ruang digital, identitas budaya tidak lagi statis, tetapi terus dinegosiasikan dalam dialog antara lokalitas dan globalitas.

Dari perspektif kemanusiaan, transformasi ini membuka pertanyaan etis dan reflektif: apakah teknologi memperluas ruang ekspresi manusia, atau justru menundukkan imajinasi di bawah kendali algoritma? Apakah literasi digital menjadikan pembaca lebih kritis dan kreatif, atau malah lebih konsumtif dan tergesa-gesa? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena sastra, pada hakikatnya, adalah cermin batin manusia. Ketika bentuknya berubah, cara kita memahami diri dan dunia pun ikut bergeser.

Kajian ini hadir untuk membaca perubahan tersebut dengan pendekatan yang humanis dan interdisipliner. Melalui telaah konseptual terhadap teori estetika digital (Hayles, 2023), budaya partisipatoris (Jenkins, 2019), dan literasi digital kritis (Lankshear & Knobel, 2021), penelitian ini berupaya memahami bagaimana teknologi digital membentuk kembali pengalaman estetik, sosial, dan kultural dalam kesusastraan. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga dimensi utama: (1) transformasi bentuk dan estetika sastra digital, (2) peran pembaca dan komunitas daring dalam membangun makna, dan (3) representasi identitas kultural di era kecerdasan buatan.

Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya ingin menggambarkan perubahan yang terjadi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan posisi manusia di tengah lanskap sastra yang semakin dikelilingi teknologi. Sastra digital, pada akhirnya, bukan hanya soal format baru, melainkan tentang bagaimana manusia mempertahankan kepekaan dan makna kemanusiaan di tengah perubahan digital yang tak terelakkan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji, yakni sastra digital dan transformasi budaya literasi, bersifat teoretis dan reflektif. Penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, tetapi lebih kepada penelusuran, pembacaan kritis, dan analisis terhadap berbagai teori serta hasil penelitian yang relevan dan mutakhir. Melalui cara ini, penulis berupaya memahami bagaimana perubahan teknologi digital memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna karya sastra dalam konteks budaya literasi masyarakat modern.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena mencerminkan satu dekade perkembangan signifikan dalam kajian sastra digital, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tiga kriteria utama: (1) memiliki relevansi langsung dengan topik sastra digital dan literasi budaya, (2) mengandung kekuatan teoretis dalam menjelaskan hubungan antara sastra dan teknologi, dan (3) memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran tentang literasi digital dalam konteks pendidikan dan kebudayaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman makna di balik fenomena. Penulis menafsirkan data dengan cara menghubungkan teori, konteks sosial, dan realitas digital yang terjadi dalam praktik kesusastraan masa kini. Analisis tidak hanya berorientasi pada bentuk teks sastra digital, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, seperti kreativitas, kolaborasi, refleksi kritis, dan kesadaran etis. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi sastra digital dalam lanskap budaya literasi modern.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis utama yang saling melengkapi: Teori Estetika Digital, Teori Budaya Partisipatoris, dan Teori Literasi Digital Kritis. Pertama, Teori Estetika Digital yang dikembangkan oleh N. Katherine Hayles (2023) menjelaskan bagaimana teknologi digital telah mengubah proses penciptaan dan pengalaman membaca karya sastra. Hayles menyebut fenomena ini sebagai *posthuman authorship*, yaitu kondisi ketika karya sastra tidak lagi sepenuhnya merupakan produk subjektivitas manusia, tetapi hasil interaksi antara manusia dan mesin. Dalam sastra digital, unsur estetika tidak hanya terletak pada bahasa atau struktur narasi, melainkan juga pada aspek visual, audio, antarmuka, dan algoritma yang menentukan pengalaman pembaca. Dengan teori ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana bentuk dan keindahan sastra digital tidak dapat dipisahkan dari teknologi yang melahirkannya.

Kedua, Teori Budaya Partisipatoris dari Henry Jenkins (2019) digunakan untuk memahami pergeseran peran pembaca dan penulis dalam ekosistem digital. Jenkins menjelaskan bahwa dalam budaya partisipatoris, setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen teks. Fenomena ini terlihat jelas dalam dunia sastra digital, di mana pembaca memberikan komentar, masukan, bahkan turut menulis kelanjutan cerita di platform daring seperti Wattpad dan Webtoon. Proses ini menjadikan karya sastra sebagai hasil kolaborasi sosial yang dinamis. Dengan teori ini, penelitian dapat memahami bagaimana interaksi pembaca dan pengarang membentuk makna baru serta memperluas definisi karya sastra itu sendiri.

Ketiga, Teori Literasi Digital Kritis dari Colin Lankshear dan Michele Knobel (2021) memberikan kerangka reflektif dalam menelaah hubungan antara teks, teknologi, dan ideologi. Menurut teori ini, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi harus mencakup kesadaran kritis terhadap konteks sosial dan kekuasaan yang membentuk teks digital. Dalam praktik membaca dan menulis sastra digital, pembaca dan penulis perlu memahami bagaimana algoritma, kapitalisme digital, serta norma-norma sosial memengaruhi proses produksi dan distribusi makna. Teori ini penting karena membantu penelitian menempatkan sastra digital bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau inovasi teknologi, tetapi juga sebagai ruang wacana yang membawa implikasi etis dan budaya.

Ketiga teori tersebut membentuk satu kesatuan analisis yang utuh dan saling berhubungan. Teori Estetika Digital menyoroti aspek bentuk dan pengalaman estetik; Teori Budaya Partisipatoris menjelaskan dimensi sosial dan kolaboratif; sedangkan Teori Literasi Digital Kritis menegaskan sisi etis dan ideologis dari praktik literasi digital. Dengan memadukan ketiganya, kajian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai sastra digital—bukan semata sebagai produk teknologi, tetapi sebagai praktik budaya yang merefleksikan dinamika kemanusiaan di tengah revolusi digital.

Dengan pendekatan ini pula, penelitian berupaya untuk menunjukkan bahwa sastra digital tidak hanya mengubah cara manusia menulis dan membaca, tetapi juga mengubah cara manusia memaknai dirinya sendiri di tengah dunia yang semakin terhubung oleh teknologi. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menguraikan fenomena, melainkan juga untuk mengajak pembaca melihat bahwa setiap perubahan teknologi selalu berkelindan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasarinya.

PEMBAHASAN

Transformasi Estetika Sastra Digital

Perubahan bentuk karya sastra dari cetak ke digital tidak hanya mengubah cara teks dikonsumsi, tetapi juga menata ulang struktur estetika dan pengalaman membaca itu sendiri. Dalam tradisi sastra konvensional, estetika diartikan sebagai keindahan yang lahir dari harmoni bahasa, imaji, dan makna yang terjalin secara linear melalui medium cetak. Namun, di era digital, estetika sastra mengalami transformasi menuju bentuk multimodal, interaktif, dan partisipatoris, yang melibatkan berbagai unsur seperti teks, visual, audio, hyperlink, hingga algoritma. Transformasi ini mencerminkan pergeseran mendasar dari estetika representasional menuju estetika relasional yang memiliki makna tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi antara pengarang, pembaca, dan teknologi.

Hayles (2023) menegaskan bahwa dalam konteks sastra digital, estetika tidak bisa dipahami secara terpisah dari teknologi yang melahirkannya. Ia menyebut era ini sebagai masa *posthuman authorship*, yaitu ketika karya sastra merupakan hasil kolaborasi antara manusia dan mesin. Dalam konsep ini, teknologi tidak lagi berperan sebagai alat netral, melainkan sebagai entitas yang ikut “menulis” melalui mekanisme algoritmik dan sistem interaktif. Misalnya, dalam karya berbasis kecerdasan buatan (*AI-generated literature*), sistem dapat memprediksi pola bahasa dan membentuk narasi berdasarkan data pembacaan sebelumnya. Artinya, proses kreatif tidak lagi sepenuhnya bergantung pada imajinasi manusia, tetapi turut ditentukan oleh logika mesin yang bekerja dalam jaringan digital.

Hal tersebut membawa implikasi penting bagi pemahaman estetika. Jika dalam paradigma modernisme estetika sastra menekankan keotentikan subjektif pengarang, maka estetika digital memperkenalkan keterlibatan kolektif dan non-linearitas makna. Pembaca bukan lagi sekadar penafsir, tetapi juga “pencipta bersama” (*co-creator*) yang terlibat aktif dalam menentukan arah dan interpretasi teks. Hal ini sejalan dengan konsep *ergodic literature* yang dikemukakan Aarseth (2017), yaitu bentuk sastra yang menuntut partisipasi aktif pembaca untuk melengkapi makna. Dalam praktiknya, estetika sastra digital menjadi pengalaman interaktif, sebuah tindakan membaca yang sekaligus menjadi proses penciptaan.

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai platform sastra digital seperti Wattpad, Webtoon, Medium, atau aplikasi pembuat cerita berbasis AI. Di Wattpad, misalnya, penulis membangun hubungan langsung dengan pembaca melalui kolom komentar, polling, dan diskusi. Respons pembaca tidak hanya menjadi umpan balik, tetapi juga memengaruhi struktur narasi dan arah

pengembangan karakter. Sementara itu, pada Webtoon, teks sastra berbaur dengan elemen visual dan audio, membentuk pengalaman estetik yang multisensorik dan sinematik. Murray (2020) menyebut fenomena ini sebagai bentuk *cyberdrama*, yaitu jenis narasi digital yang melibatkan pembaca secara emosional dan kognitif melalui interaktivitas dan imersi visual.

Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan kritis mengenai otonomi artistik dan otentisitas makna. Karya sastra digital sering kali tunduk pada logika algoritma yang mengutamakan popularitas dan engagement dibanding kedalaman estetika. Dalam konteks ini, algoritma berperan sebagai “editor tak kasat mata” yang menentukan karya mana yang layak muncul di permukaan dan karya mana yang tenggelam dalam arus data. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya komodifikasi makna, di mana nilai-nilai artistik dan reflektif digantikan oleh metrik interaksi (likes, views, shares). Seperti dikemukakan oleh Manovich (2022), budaya digital cenderung mengaburkan batas antara karya seni dan produk media, sehingga estetika menjadi bagian dari ekonomi perhatian (*attention economy*).

Selain itu, estetika digital juga menimbulkan pertanyaan etis dan filosofis: sejauh mana mesin dapat menciptakan keindahan yang bersifat manusiawi? Apakah algoritma dapat meniru intuisi, emosi, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar ekspresi sastra? Menurut Hayles (2023), keunikan manusia dalam mencipta terletak pada kemampuannya menggabungkan nalar dan empati—sesuatu yang belum sepenuhnya dapat direplikasi oleh kecerdasan buatan. Maka, meskipun teknologi membuka kemungkinan baru bagi bentuk narasi dan ekspresi, nilai kemanusiaan tetap menjadi pusat dari pengalaman sastra.

Dalam konteks Indonesia, perubahan estetika ini tampak pada kemunculan komunitas sastra digital di media sosial, proyek *digital poetry* di Instagram, dan narasi-narasi lokal yang diadaptasi ke bentuk interaktif. Misalnya, penulis muda menggunakan dialek daerah dan simbol budaya lokal dalam format digital untuk menjangkau pembaca global. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi estetika tidak selalu berarti hilangnya tradisi, melainkan reartikulasinya dalam ruang baru. Sebagaimana dikemukakan Siregar dan Nugroho (2024), generasi digital Indonesia sedang membangun bentuk estetika hibrida yang memadukan nilai lokal dan teknologi global—sebuah bentuk “estetika partisipatoris” yang menandai lahirnya kesadaran kreatif baru di kalangan pembaca dan penulis muda.

Dari perspektif kritis, transformasi estetika ini dapat dipandang sebagai cermin dari relasi kuasa baru dalam produksi makna sastra. Teknologi dan algoritma memegang peran sentral dalam menentukan siapa yang dilihat, dibaca, dan diakui. Maka, pembahasan estetika sastra digital tidak bisa dilepaskan dari isu keadilan representasi dan akses budaya. Literasi estetika digital yang sejati

harus mencakup kesadaran terhadap struktur kekuasaan yang bekerja di balik layar, serta refleksi atas bagaimana manusia menegosiasikan ruang kreatifnya dalam sistem yang dikendalikan oleh data. Dengan demikian, transformasi estetika sastra digital tidak semata-mata persoalan bentuk atau medium, tetapi menyangkut cara baru manusia memaknai kreativitas dan kemanusiaan di tengah dunia yang semakin terotomatisasi. Teknologi menghadirkan kemungkinan, tetapi juga tantangan etis dan spiritual: bagaimana menjaga keaslian suara manusia di tengah kebisingan algoritma. Di sinilah letak nilai tertinggi estetika digital—bukan hanya pada kemampuannya untuk memukau, tetapi pada potensinya untuk mengembalikan kesadaran kita akan hakikat menjadi manusia di era pasca-digital.

Budaya Literasi Baru dan Partisipasi Pembaca

Perkembangan sastra digital tidak hanya mengubah bentuk karya dan media penyampaiannya, tetapi juga mengguncang fondasi paling mendasar dari dunia literasi: hubungan antara pembaca, teks, dan makna. Dalam tradisi literer klasik, pembaca sering dianggap sebagai penerima pesan yang harus menafsirkan makna sesuai intensi pengarang. Akan tetapi, di era digital, batas-batas tersebut menjadi kabur. Pembaca kini berpartisipasi secara aktif dalam produksi teks, memberikan komentar, mengubah arah narasi, bahkan menciptakan kembali karya yang mereka konsumsi. Fenomena ini menandai lahirnya apa yang disebut Jenkins (2019) sebagai budaya partisipatoris (*participatory culture*), yaitu bentuk budaya di mana individu tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga menjadi kontributor dan kolaborator dalam penciptaan makna.

Dalam konteks sastra digital, budaya partisipatoris ini tampak jelas dalam berbagai platform daring seperti Wattpad, Webtoon, dan forum-forum sastra online. Di Wattpad, pembaca dapat meninggalkan komentar, berdiskusi, memberikan saran perubahan, atau bahkan mengusulkan kelanjutan cerita. Interaksi semacam ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang mengubah pengalaman membaca menjadi dialog sosial. Karya sastra tidak lagi menjadi produk final, melainkan proses dinamis yang tumbuh bersama komunitas pembacanya. Dengan demikian, sastra digital menjadi bentuk *living text*, teks yang hidup, terus berubah, dan berevolusi melalui partisipasi aktif para pengguna.

Fenomena ini secara radikal mengubah definisi literasi. Lankshear dan Knobel (2021) menyebut bentuk baru ini sebagai “new literacies”, yaitu literasi yang berakar pada praktik sosial dan kolaboratif dalam ekosistem digital. Literasi tidak lagi hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi, menilai, dan memproduksi makna dalam jaringan sosial yang luas. Dalam kerangka ini, pembaca tidak hanya dituntut untuk memahami teks, tetapi juga untuk memiliki kompetensi digital, kolaboratif, dan etis agar dapat berpartisipasi secara produktif di ruang literasi digital.

Namun, partisipasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman. Siregar dan Nugroho (2024) menemukan bahwa meskipun generasi Z di Indonesia memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam platform sastra digital, mereka sering kali belum memiliki kesadaran kritis terhadap ideologi dan bias yang tersembunyi dalam teks digital. Artinya, literasi partisipatif masih sering terjebak dalam dimensi teknologis dan emosional, tanpa disertai refleksi mendalam. Di sinilah pentingnya mengembangkan literasi digital kritis, sebagaimana ditegaskan oleh Freire (2000), yang menekankan bahwa membaca harus menjadi tindakan pembebasan, membaca dunia sekaligus membaca kata.

Selain dimensi kognitif, budaya partisipatoris juga membawa implikasi sosial dan politik. Jenkins (2019) mengingatkan bahwa budaya digital menciptakan bentuk baru dari “kolektivitas naratif,” di mana suara individu dapat beresonansi di ruang publik global. Dalam hal ini, pembaca menjadi bagian dari komunitas yang memproduksi wacana, bukan sekadar menyerapnya. Fenomena fanfiction, misalnya, menunjukkan bagaimana pembaca mengolah karya populer menjadi bentuk baru yang mencerminkan identitas, nilai, dan aspirasi mereka. Proses ini, menurut Black (2018), adalah bentuk ekspresi literasi kreatif yang menantang hierarki tradisional antara pengarang dan pembaca.

Namun, di balik euforia kolaboratif itu, muncul pula problem baru: ketimpangan partisipasi. Tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sumber daya, atau keterampilan digital. Seperti dikemukakan oleh Warschauer (2020), kesenjangan digital menyebabkan sebagian masyarakat tetap menjadi penonton pasif dalam budaya literasi baru ini. Artinya, partisipasi yang tampak inklusif di permukaan sebenarnya menyembunyikan ketimpangan struktural di bawahnya. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat dari dominasi pengguna muda perkotaan dalam komunitas sastra digital, sementara suara penulis dari daerah pedesaan atau masyarakat tradisional masih belum banyak terwakili.

Kritik lain datang dari perspektif etika dan estetika. Partisipasi pembaca memang memperkaya keberagaman, tetapi juga berisiko mengaburkan nilai orisinalitas dan tanggung jawab pengarang. Di platform terbuka, karya sering kali diubah, dikutip, atau diadaptasi tanpa izin. Menurut Manovich (2022), era digital melahirkan budaya *remix*, di mana batas antara plagiarisme dan kreativitas menjadi semakin kabur. Tantangan ini menuntut pembaruan dalam etika literasi, yakni bagaimana masyarakat digital dapat menghargai kolaborasi tanpa menghapus konsep hak cipta dan integritas karya.

Meski begitu, budaya partisipatoris tetap memiliki potensi besar dalam membentuk ekosistem literasi yang inklusif dan dialogis. Melalui interaksi sosial, pembaca belajar memahami perspektif lain, mengasah empati, dan memperluas pengalaman estetikanya. Di ruang ini, literasi menjadi

praktik kemanusiaan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas sosial. Sebagaimana diungkapkan Jenkins (2019), kekuatan sejati budaya partisipatoris bukan terletak pada teknologi yang digunakan, melainkan pada *nilai kolaborasi, keberagaman, dan rasa memiliki bersama terhadap budaya*.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini juga membuka peluang besar untuk membangun pedagogi sastra digital yang berorientasi pada kolaborasi dan refleksi kritis. Guru dan dosen dapat memanfaatkan platform digital untuk mengajak siswa berdiskusi, menulis bersama, dan menafsirkan teks secara kreatif. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi digital, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa membaca dan menulis adalah bagian dari proses sosial yang membentuk karakter dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, budaya literasi baru di era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang untuk membangun paradigma literasi yang lebih humanis dan demokratis. Pembaca kini bukan sekadar penerima makna, melainkan subjek yang ikut menulis sejarah sastra digital, sebuah ruang di mana batas antara penulis dan pembaca luluh dalam kolaborasi kreatif yang terus berevolusi.

Identitas dan Representasi Budaya dalam Ruang Sastra Digital

Di tengah percepatan arus globalisasi dan dominasi teknologi kecerdasan buatan (AI), sastra digital menjadi medan baru bagi manusia untuk menegosiasikan jati diri dan nilai-nilai budayanya. Identitas tidak lagi hanya ditentukan oleh asal-usul geografis atau bahasa, melainkan juga oleh bagaimana seseorang menampilkan diri dan budayanya di ruang digital yang cair dan terhubung. Dalam konteks ini, sastra digital bukan sekadar sarana ekspresi estetika, tetapi juga arena representasi sosial dan kultural yang mempengaruhi cara manusia memahami dirinya di tengah dunia yang semakin terotomatisasi.

Menurut Turkle (2018), kehidupan digital menciptakan *multiple selves*, berlapis, lentur, dan dapat dimodifikasi sesuai konteks sosial media. Dalam ruang sastra digital, identitas kultural seseorang tidak lagi monolitik, tetapi terus bertransformasi melalui interaksi dengan pembaca global, algoritma, dan dinamika komunitas daring. Penulis dari Indonesia, misalnya, dapat menghadirkan kisah berakar lokal seperti mitologi Bali atau legenda Jawa dalam gaya narasi yang disesuaikan dengan selera global pembaca Webtoon atau Wattpad. Hal ini menunjukkan munculnya bentuk identitas hibrida, di mana nilai-nilai lokal berbaur dengan estetika global, menghasilkan karya yang bersifat lintas budaya (*transcultural literature*).

Urgensi pembahasan ini menjadi semakin besar pada masa kini karena ruang digital telah menjadi ruang utama pembentukan kesadaran budaya generasi muda. Generasi yang lahir setelah tahun 2000, sering disebut *digital natives*, membangun persepsi tentang diri, bangsa, dan dunia melalui media digital, bukan lagi melalui buku atau kelas konvensional. Siregar dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa bagi generasi Z Indonesia, platform sastra digital seperti Wattpad dan Webtoon telah menjadi ruang belajar identitas kultural. Mereka menulis, berdialog, dan bernegosiasi tentang siapa mereka di tengah tekanan budaya global. Di sinilah letak urgensinya: jika sastra digital membentuk kesadaran generasi baru, maka memahami politik identitas di dalamnya berarti memahami arah masa depan budaya kita.

Dalam perspektif teoritik, Homi Bhabha (1994) menyebut ruang hibrida ini sebagai *third space*, yaitu wilayah di mana identitas tidak lagi didefinisikan secara biner (lokal vs global, tradisional vs modern), melainkan melalui negosiasi yang terus-menerus. Sastra digital merupakan *third space* kontemporer, di mana penulis dan pembaca dari berbagai latar belakang berinteraksi, saling memengaruhi, dan membangun makna kolektif. Di sini, teknologi menjadi perantara, tetapi sekaligus medan pertarungan simbolik. Karya yang dianggap “layak tampil” di platform digital sering kali ditentukan oleh algoritma, bukan oleh keragaman budaya atau kekayaan nilai.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: siapa yang berhak terlihat dalam budaya digital, dan siapa yang disembunyikan? Noble (2018) menjelaskan bahwa algoritma tidak netral; ia memuat bias ras, gender, dan ideologi yang terinternalisasi dalam sistem digital. Akibatnya, representasi budaya di ruang sastra digital sering kali didominasi oleh estetika dan nilai-nilai Barat. Cerita berbahasa Inggris atau benuansa global lebih mudah viral, sementara karya dengan bahasa lokal, dialek minoritas, atau tema spiritual sering tersingkir di lapisan bawah hasil pencarian. Dalam konteks ini, algoritma berfungsi sebagai “penyunting ideologis” yang menentukan bentuk dan arah representasi budaya di era digital.

Namun, di tengah bias sistemik tersebut, banyak penulis muda dari Indonesia dan Asia Tenggara melakukan tindakan resistensi kultural melalui karya sastra digital. Mereka menggunakan ruang maya bukan hanya untuk meniru tren global, tetapi untuk menegaskan identitas kultural lokal. Fenomena ini tampak pada maraknya karya *digital storytelling* yang mengangkat mitologi Nusantara, tradisi lisan, dan kepercayaan spiritual lokal dalam format interaktif. Contohnya, kisah rakyat seperti *Ni Diah Tantri*, *Calon Arang*, atau *Sangkuriang* diadaptasi dalam bentuk visual naratif yang menggabungkan nilai moral, simbol tradisional, dan gaya bahasa digital yang segar. Dengan cara ini, sastra digital berfungsi sebagai sarana *cultural revival*, kebangkitan budaya lokal di tengah arus globalisasi media.

Dari sisi pembaca, ruang digital juga mengubah cara mereka berinteraksi dengan identitas dan nilai budaya. Pembaca tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga memberi makna baru yang mencerminkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Jenkins (2019) menyebut fenomena ini sebagai *collective intelligence*, di mana komunitas pembaca berperan sebagai kekuatan sosial yang bersama-sama menciptakan dan menafsirkan identitas budaya melalui interaksi daring. Di Indonesia, komunitas sastra digital yang tersebar di media sosial membentuk ruang solidaritas baru, tempat anak muda menemukan representasi diri yang lebih otentik dan beragam dibandingkan media arus utama.

Urgensi kajian ini juga berkaitan dengan ketegangan antara teknologi dan kemanusiaan. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses luas bagi ekspresi diri dan pluralitas budaya; di sisi lain, ia menciptakan risiko hilangnya kedalaman spiritual dan refleksi dalam pemaknaan identitas. Manovich (2022) memperingatkan bahwa dalam budaya *data-driven*, manusia cenderung melihat dirinya melalui logika algoritma, bukan melalui permenungan moral atau spiritual. Sastra digital, jika tidak disertai literasi kritis dan kesadaran etis, dapat berubah dari ruang refleksi menjadi ruang konsumsi cepat yang dangkal.

Maka, penting bagi dunia akademik dan pendidikan untuk memandang sastra digital bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi sebagai wacana kemanusiaan yang perlu didekati dengan sensitivitas budaya dan etika. Identitas yang ditampilkan di ruang digital tidak hanya menggambarkan siapa kita, tetapi juga menentukan arah masa depan budaya bangsa. Pendidikan literasi digital perlu menanamkan kesadaran bahwa menulis dan membaca di dunia digital berarti juga terlibat dalam proses representasi sosial, politik, dan spiritual.

Dengan demikian, pembahasan tentang identitas dan representasi budaya dalam sastra digital tidak hanya relevan bagi studi kesusasteraan, tetapi juga bagi pemeliharaan kemanusiaan di era pasca-digital. Sastra digital memberi kita cermin baru untuk melihat bagaimana manusia beradaptasi, menegosiasi nilai, dan memperjuangkan eksistensi di tengah sistem algoritmik yang terus berkembang. Dan di balik semua perubahan itu, yang tetap abadi adalah kebutuhan manusia untuk bercerita untuk menegaskan bahwa di balik layar dan data, masih ada jiwa yang ingin dimengerti.

PENUTUP

Simpulan

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia kesusasteraan, bukan hanya pada bentuk dan media, tetapi juga pada cara manusia membaca, menulis, dan memahami dirinya. Sastra digital memunculkan paradigma estetika baru yang bersifat multimodal dan interaktif, di mana makna tidak lagi bersifat tunggal, melainkan dibentuk secara kolektif melalui dialog antara

pengarang, pembaca, dan teknologi. Dalam konteks ini, estetika sastra tidak lagi sekadar representasi keindahan, melainkan hasil dari relasi manusia–mesin–budaya yang saling memengaruhi.

Budaya partisipatoris yang lahir dari ruang digital juga menandai lahirnya bentuk baru literasi: literasi kolaboratif dan kritis. Pembaca kini berperan aktif dalam menciptakan makna, memperluas pengalaman estetik, sekaligus berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem literasi yang lebih terbuka dan demokratis. Namun, di balik partisipasi tersebut terdapat tantangan serius, seperti bias algoritmik, ketimpangan akses, dan dangkalnya refleksi kritis, yang menuntut kesadaran baru tentang etika dan tanggung jawab dalam praktik literasi digital.

Lebih jauh, ruang sastra digital menjadi arena penting bagi negosiasi identitas dan representasi budaya. Di satu sisi, teknologi memberi peluang bagi penulis dari berbagai latar untuk menampilkan nilai-nilai lokal dan memperkuat kebanggaan kultural; di sisi lain, sistem algoritmik global berpotensi menekan keberagaman dengan mengutamakan karya yang sesuai dengan standar pasar digital. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi sastra bukan hanya persoalan teknologis, tetapi juga isu kemanusiaan dan kultural yang mencerminkan relasi kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa sastra digital merupakan wujud dari perubahan ekosistem budaya literasi modern. Ia menghadirkan kemungkinan baru bagi kreativitas manusia, sekaligus menuntut kesadaran reflektif agar teknologi tidak meniadakan nilai-nilai spiritual, etis, dan humanistik dalam berkarya. Dalam dunia yang semakin diatur oleh algoritma, sastra digital tetap menjadi ruang bagi manusia untuk mempertahankan kepekaan, empati, dan makna kemanusiaannya.

Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi yang diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi arah tindak lanjut:

1. Bagi peneliti dan akademisi, diperlukan kajian interdisipliner yang lebih luas mengenai sastra digital, tidak hanya dari perspektif estetika dan media, tetapi juga dari sudut pandang etika, pendidikan, gender, dan politik representasi. Penelitian masa depan perlu menelaah lebih dalam bagaimana teknologi kecerdasan buatan, algoritma, dan media sosial mempengaruhi konstruksi makna dan nilai dalam sastra.
2. Bagi pendidik dan praktisi literasi, penting untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra, dengan menekankan aspek reflektif, kolaboratif, dan etis. Guru perlu mengajarkan bahwa menulis dan membaca di dunia digital bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi tindakan budaya dan moral yang membentuk kesadaran kemanusiaan.

3. Bagi komunitas dan pelaku budaya, perlu dikembangkan ruang kreatif digital yang mendukung keberagaman bahasa, budaya lokal, dan ekspresi minoritas. Pemerintah dan lembaga kebudayaan dapat berperan dalam menyediakan platform alternatif yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan resistensi terhadap homogenisasi budaya global.
4. Bagi pembaca dan masyarakat digital, diharapkan muncul kesadaran bahwa setiap interaksi dengan teks digital merupakan bagian dari proses representasi dan pembentukan identitas. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis, empatik, dan bertanggung jawab dalam memproduksi maupun mengonsumsi karya sastra di ruang digital.

Pada akhirnya, sastra digital bukan hanya bentuk baru dari karya seni, melainkan juga titik temu antara teknologi dan kemanusiaan. Di dalamnya, manusia belajar kembali tentang hakikat dirinya — bahwa di tengah kebisingan dunia digital, nilai-nilai kasih, refleksi, dan kreativitas tetap menjadi fondasi bagi keberlanjutan peradaban yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarseth, E. J. (2017). *Cybertext: Perspectives on Ergodic Literature*. Johns Hopkins University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Black, R. (2018). *Adolescent Literacies in a Digital World: Learning through Fanfiction*. Routledge.
- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. Stanford University Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gao, Y., & Zhang, X. (2022). *Digital Poetics: Literature and Technology in the Networked Age*. Palgrave Macmillan.
- Hayles, N. K. (2023). *Posthuman Authorship: Writing, Technology, and the Digital Imagination*. MIT Press.
- Jenkins, H. (2019). *Participatory Culture in a Networked Era*. Polity Press.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2021). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
- Manovich, L. (2022). *Cultural Analytics: The Study of Meaning in the Age of Big Data*. MIT Press.
- Murray, J. H. (2020). *Hamlet on the Holodeck: The Future of Narrative in Cyberspace* (2nd ed.). MIT Press.

Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. NYU Press.

Siregar, M., & Nugroho, A. (2024). Budaya literasi digital di kalangan generasi Z Indonesia. *Jurnal Literasi dan Sastra Digital*, 9(1), 45–60.

Turkle, S. (2018). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.

Warschauer, M. (2020). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.